

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana dalam perdagangan efek di Indonesia. Bursa Efek Indonesia memiliki peranan penting yaitu sebagai sarana masyarakat dalam berinvestasi dan membantu perusahaan mendapatkan tambahan modal dengan kegiatan penawaran saham atau efek lainnya. Setelah *go public* perusahaan akan mendapatkan sumber investasi baru untuk pendanaan jangka panjang dan mempertahankan keberlangsungan usahanya. Selain itu perusahaan juga dapat meningkatkan citra perusahaan serta pengenalan produk yang lebih luas sehingga mendapatkan peluang yang lebih banyak. Terdapat banyak perusahaan yang telah menjual sahamnya di Bursa Efek Indonesia yang diantaranya yaitu perusahaan di bidang pertanian, pertambangan, keuangan, industri manufaktur dan lain sebagainya.

Perusahaan manufaktur menjadi salah satu sektor yang dapat menunjang perekonomian di Indonesia. Sampai tahun 2021 tercatat 197 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Banyaknya perusahaan manufaktur, menciptakan suatu persaingan yang sangat ketat antar perusahaan sejenis lainnya. Untuk dapat bersaing, setiap perusahaan harus dapat meningkatkan dan mengelola sumber daya perusahaan terutama dalam bidang keuangan dengan efektif. Setiap perusahaan akan berusaha menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin dan memperlihatkan kondisi

dan kinerja keuangan perusahaan yang baik dan terus mengalami peningkatan dengan tujuan mendapatkan perhatian publik khususnya pihak investor.

Laporan Keuangan menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan yang baik harus menyajikan informasi yang relevan agar dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan yang tepat. Informasi laba menjadi salah satu komponen laporan keuangan perusahaan yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan dan membantu memperkirakan kemampuan laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dalam jangka waktu yang panjang. Para investor lebih cenderung untuk memperhatikan informasi laba yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan, sehingga mendorong pihak manajemen untuk melakukan tindakan mempercantik laba agar kinerja perusahaan dinilai baik.

Manajemen Laba adalah suatu cara yang dipilih pihak manajemen dalam mengelola laporan keuangan perusahaan melalui kebijakan-kebijakan akuntansi sehingga laba yang dilaporkan sesuai dengan harapan manajemen. Menurut Sulistyanto (2008:10), manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak lain. Adanya pemisahan peran dan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan yang dapat menimbulkan tindakan manajemen laba. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan manajemen

sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman maupun kontrak kompensasi. Hal tersebut menyebabkan adanya informasi yang disampaikan dan yang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Terdapat beberapa fenomena praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) salah satu contohnya yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang ditemukan terdapat dugaan penggelembungan dana senilai Rp. 4 triliun pada laporan keuangan tahun 2017. Hasil investigasi yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia kepada manajemen perusahaan pada tanggal 12 Maret 2019, juga ditemukan penggelembungan yang terjadi pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap perusahaan. Joko Moginta dan Budhi Istanto yang pada saat itu menjabat sebagai direktur perusahaan bertanggung jawab atas tindakannya dalam melebihi *overstatement* jumlah piutang PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Tindakan memanipulasi laporan keuangan tersebut digunakan untuk memberi kesan adanya peningkatan penjualan perseroan, sehingga fundamental perusahaan terlihat bertumbuh baik. Ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan penggelembungan dana senilai Rp 4 triliun lalu ada juga penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten perusahaan. Selain itu, juga ditemukan adanya hubungan serta transaksi dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan

yang memadai kepada *stakeholder* secara relevan (Cnbcindonesia.com, 2019).

Fenomena manajemen laba sering dianggap sebagai perilaku yang negatif karena manajemen laba menyebabkan tampilan informasi keuangan khususnya laporan laba yang disajikan oleh perusahaan tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya. Manajemen laba dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana faktor- faktor ini sering digunakan oleh calon investor dalam menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Faktor- faktor tersebut diantaranya ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional, profitabilitas dan kepemilikan manajerial.

Ukuran suatu perusahaan mempunyai pengaruh terhadap perhitungan laba dalam laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi praktik manajemen laba (Septriyuni, 2021). Ukuran perusahaan digunakan sebagai perbandingan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan total aset perusahaan. Ukuran perusahaan sangat penting bagi investor karena akan berhubungan dengan risiko investasinya di perusahaan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muiz (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula dorongan pihak manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba, dimana perusahaan besar lebih dituntut untuk memenuhi ekspektasi investor yang lebih tinggi. Penelitian dari Zakia (2019) dan Jumiyaniti (2021) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil

penelitian dari Murwati (2018), Hapsari (2021) dan Purwati (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang dapat dijadikan motivasi pihak manajemen dalam menerapkan manajemen laba adalah *leverage*. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar. Investor akan lebih memilih perusahaan yang tingkat *leverage* yang lebih rendah, karena semakin tinggi *leverage* dapat menunjukkan investasi yang dilakukan akan beresiko besar. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajiban dengan membayar hutang perusahaan dengan tepat waktu (Perdana, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Mamu (2018), Anggraeni (2020) dan Maajid (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian Ningsih (2019) dan Fikri (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zakia (2019), Arifiani (2019), Purwati (2021) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi pemerintah, institusi swasta, domestik maupun asing. Menurut Pratama (2019) kepemilikan institusional memiliki arti yang penting dalam mempengaruhi kinerja perusahaan dan berperan sangat penting untuk meminimalisir konflik kepentingan Antara manajer dan pemegang saham. Sehingga hal tersebut dipercaya dapat mengurangi praktik manajemen laba

karena manajemen menganggap pihak institusi dapat memonitor secara optimal tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam pelaporan keuangan perusahaan yang berdampak akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2020), Jumiyanti (2021) dan Maajid (2021) menyatakan variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mamu (2018), Putri (2019) dan Lindra (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Profitabilitas mempunyai informasi yang penting bagi pihak eksternal karena memberikan informasi akan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan. Untuk mengukur kinerja suatu perusahaan pada umumnya perusahaan mengacu pada nilai profitabilitas, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja serta kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan (Yatulhusna, 2015). Ketika profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan rendah pada periode tertentu akan memicu pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba, sehingga pihak investor dapat melihat pergerakan saham yang baik dan memutuskan untuk mempertahankan investasinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murwati (2018), Zakia (2019) dan Anggraeni (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Ningsih (2019), Jumiyati (2021) dan Ainur (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan

oleh Pratama (2019) dan Arifiani (2019) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase dalam kepemilikan saham dan bertindak layaknya seorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Dua hal tersebut akan mempengaruhi tindakan manajemen laba, karena kepemilikan pihak manajer akan ikut menentukan kebijakan dan keputusan metode akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan (Utari, 2016). Pihak manajemen yang memiliki kepentingan sama dengan pemegang saham diharapkan dapat mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba. Hasil penelitian Muiz (2018), Arifiani (2019) dan Maajid (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwati (2021), Ainur (2021) dan Lindra (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya dan masih adanya kasus yang terkait manajemen laba, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Instusional, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam rangka melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional, profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, gambaran dan wawasan yang lebih luas terkait manajemen laba. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap konsistensi dalam sebuah laporan keuangan pada perusahaan, sehingga menghasilkan informasi secara relevan dan terpercaya dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai suatu pertimbangan bagi investor dalam keputusan berinvestasi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman maupun kontrak kompensasi (*Jesen and Meckling, 1976*). Di dalam teori keagenan menjelaskan bahwa apabila kinerja perusahaan buruk, manajer dapat bertindak oportunistik dimana dengan menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja yang buruk, sehingga manajer dapat memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Teori keagenan mendukung dan merupakan dasar yang mempengaruhi adanya praktik manajemen laba, dimana praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan yang timbul karena dari masing-masing pihak memiliki kepentingan sendiri.

Berdasarkan penjelasan mengenai teori keagenan di atas ditemukan keterkaitan antara teori keagenan dengan penelitian ini. Menurut Sulistyanto (2008:48), pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan

mendorong manajer berusaha memaksimalkan kesejahteraan, meskipun mengelabui pihak lain. Manajemen perusahaan yang bertindak sebagai pengelola perusahaan (*agent*) akan cenderung untuk memilih kebijakan akuntansi dan strategi yang sesuai dengan harapan pemilik perusahaan (*principal*) dan membuat pemilik perusahaan percaya terhadap kinerja dari manajemen perusahaan. Salah satu kebijakan yang digunakan adalah manajemen laba yang dimana pihak manajemen akan memindahkan laba sesuai dengan kepentingannya baik periode sekarang dipindahkan ke masa depan maupun laba periode mendatang dipindahkan ke masa sekarang.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Menurut *Watts and Zimmerman* (1986) yang menjelaskan tentang kebijakan akuntansi dan praktiknya dalam perusahaan serta memprediksi kebijakan apa yang akan dipilih manajer dalam kondisi- kondisi tertentu di masa yang akan datang. Teori akuntansi positif berusaha untuk menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan- alasan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Menurut *Wirabrajanti* (2006), Teori akuntansi positif dimaksudkan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika pihak manajemen menentukan pilihan atau kebijakan tertentu. Menurut *Maslihah* (2019) teori akuntansi positif mengungkapkan bahwa manajer mempunyai kuasa atau fleksibilitas untuk memilih prosedur akuntansi yang sesuai dengan prosedur pilihannya. Hal ini menjadikan manajer bisa memilih prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan maupun menurunkan laba untuk modifikasi laporan keuangan, ataupun mencapai tujuan tertentu.

Penjelasan dan prediksi dalam teori akuntansi positif didasarkan pada proses kontrak atau hubungan keagenan antara manajer dengan kelompok lain seperti investor, kreditor, auditor, pihak pengelola pasar modal dan institusi pemerintah. Penentuan kebijakan akuntansi dan praktik yang tepat merupakan hal yang penting bagi perusahaan dalam hal menyusun laporan keuangan. Teori akuntansi positif memprediksi adanya tiga hipotesis yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba, diantaranya sebagai berikut:

1) Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Bonus Plan Hypothesis menyatakan bahwa manajemen perusahaan dengan rencana bonus tertentu cenderung lebih menyukai metode yang meningkatkan laba periode berjalan. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai bonus sekarang yang akan diterima. Menurut Sulistyanto (2008:55), konsep ini menjelaskan bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba agar selalu terlihat mencapai tingkat kinerja sesuai dengan kontrak akan mendapatkan bonus. Ketika kinerja perusahaan di bawah manajer akan mengatur dan mengelola laba sehingga mencapai tingkat yang memenuhi untuk mendapatkan bonus tersebut. Sebaliknya, jika laba yang diperoleh jauh di atas jumlah yang disyaratkan, maka manajer akan mengelola dan mengatur laba tersebut agar menjadi tidak terlalu tinggi. Manajer juga akan mengakui sebagian laba pada periode mendatang untuk memastikan di periode mendatang tetap akan

memperoleh bonus. Tindakan ini dapat mengakibatkan pemilik mengalami kerugian ganda, yaitu memperoleh informasi yang tidak relevan dan kerugian memberikan bonus yang seharusnya manajer tidak berhak akan bonus tersebut.

2) Hipotesis Hutang/ Ekuitas (*Debt to Equity Hypotesis*)

Debt to Equity Hypotesis menyatakan bahwa semakin tinggi rasio antara hutang dan ekuitas, makin besar kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba untuk keuntungan tertentu. Laba merupakan indikator perusahaan untuk dapat menyelesaikan kewajiban hutang. Oleh karena itu, manajer akan mengelola laba agar kewajiban hutang yang jatuh tempo di periode ini dapat ditunda untuk periode berikutnya. Menurut Sulistyanto (2008:55), upaya ini bertujuan agar dana untuk menyelesaikan kewajiban hutang tersebut dapat digunakan untuk keperluan lain. Tindakan ini mengakibatkan kreditor sebagai pihak yang menggunakan informasi laba sebagai pengambilan keputusan akan memperoleh informasi yang salah hingga keputusan yang di ambil kreditor tidak tepat.

3) Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypotesis*)

Hipotesis biaya politik menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba pada periode tertentu dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki biaya politik yang besar karena profitabilitas perusahaan yang tinggi, sehingga dapat menarik

perhatian. Pemerintah telah mengeluarkan regulasi yang berkaitan dengan dunia usaha, salah satunya adalah undang-undang perpajakan yang mengatur jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan sesuai dengan keuntungan yang diperolehnya. Perusahaan yang memperoleh laba tinggi akan dikenakan pajak yang lebih besar pula. Hal tersebut yang menyebabkan manajer akan melakukan pengelolaan laba dalam jumlah tertentu, sehingga beban pengenaan pajak yang harus dibayarkan perusahaan tidak terlalu tinggi

2.1.3 Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajemen perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan, khususnya laba dengan menerapkan metode akuntansi yang bertujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Menurut Sulistyanto (2008:44), manajemen laba diakui dan diperbolehkan selama masih dalam prinsip akuntansi yang diterima umum. Artinya, manajemen laba merupakan upaya untuk merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dengan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan.

Kebijakan manajemen laba diambil oleh para manajer yang memiliki fleksibilitas untuk memilih di antara beberapa cara alternatif dalam Mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi yang sama. Fleksibilitas ini yang dimaksudkan untuk memungkinkan para manajer mampu beradaptasi terhadap berbagai situasi

ekonomi dan menggambarkan konsekuensi ekonomi sebenarnya dari transaksi tersebut, dapat juga digunakan untuk mempengaruhi tingkat pendapatan pada suatu waktu tertentu dengan tujuan untuk memberikan keuntungan bagi manajemen dan para pemangku kepentingan (Belkaoui, 2006:56)

Menurut Murwati (2018), Manajemen laba dapat muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Pemegang saham termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan pihak manajemen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan juga ketika menstruktur transaksi dalam pelaporan keuangan untuk mengaburkan sebagian *stakeholder* tentang kinerja perusahaan secara ekonomis dan untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung atas angka akuntansi yang dilaporkan (Primanita dan Setiono, 2006). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan dengan cara mengelola maupun memindahkan laba dari satu periode ke periode mendatang atau sebaliknya.

2.1.4 Pola Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008:155) terdapat tiga pola manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan, diantaranya :

1. *Penaikan Laba (Income Increasing)*

Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempertimbangkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya.

2. *Penurunan Laba (Income Decreasing)*

Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan lebih tinggi dari biaya sesungguhnya.

3. *Perataan Laba (Income Smoothing)*

Upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan mempermainkan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapatan atau biaya sesungguhnya.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan. (Mahawyahrti, 2016). Menurut Roskha (2017), Pada dasarnya ukuran perusahaan terdiri dari perusahaan kecil, menengah, dan besar. Perusahaan yang berukuran

besar memiliki basis pemegang saham yang lebih luas, sehingga kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih kecil.

Menurut Irawan (2019), Perusahaan yang besar harus mampu memenuhi harapan dari para investor dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya dalam mengungkapkan lebih banyak informasi atas kinerja perusahaan yang baik. Pengungkapan informasi keuangan perusahaan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pendanaan yang didapat dari investor maupun kreditor. Semakin besar ukuran suatu perusahaan memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan tindakan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan kebutuhan dana didapatkan dari investor, sehingga tindakan manajemen laba dilakukan agar laporan keuangan terlihat baik dan investor tertarik untuk menanamkan modal ke perusahaan (Jumiyanti, 2021).

2.1.6 Leverage

Leverage adalah tingkat sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang dan ekuitas. *Leverage* dapat diukur dengan analisis rasio *leverage* untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Menurut Sumardi dan Suharyono (2020:91), Analisis *leverage* merupakan suatu alat yang sangat penting bagi seorang manajer keuangan dalam mengadakan perencanaan laba perusahaan dan dalam kaitannya untuk menentukan pilihan alternatif sumber dana yang paling baik guna membelanjai pertambahan modal selaras dengan pertumbuhan perusahaan.

Penggunaan *leverage* mengandung beberapa implikasi. Pertama, para kreditur akan melihat modal perusahaan, atau dana yang disediakan penanam modal untuk menentukan besarnya batas margin yang aman. Jika para penanam modal hanya menyediakan sebagian kecil dari seluruh pembiayaan, maka rasio perusahaan ditanggung terutama oleh para kreditur. Kedua, mencari dana dari hutang, para pemilik modal memperoleh manfaat mempertahankan kendali perusahaan dengan investasi terbatas. Pada kasus dimana aktiva memberikan pengembalian hasil lebih daripada biaya hutang, maka *leverage* lebih menguntungkan dan sebaliknya (Yuliana, 2011).

2.1.7 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki institusi atau lembaga seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan melihat jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak institusi yang disajikan dalam laporan komposisi pemegang saham perusahaan. Menurut Septriyuni (2021), Para investor institusional ini biasanya bertindak sebagai pihak yang memonitor jalannya manajemen dan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal di dalam perusahaan. Dengan adanya kepemilikan institusi dalam suatu perusahaan ditafsir dapat memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi kinerja manajemen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisir konflik keagenan di antara pemegang saham dengan manajer.

Menurut Perdana (2019), Keberadaan Investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional yang dimiliki pihak institusi maka proses pengawasan akan berjalan lebih efektif, sehingga diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang dapat merugikan pihak yang berkepentingan atas perusahaan.

2.1.8 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan bisnis yang dilakukan pada periode tertentu. Menurut Kasmir (2016:196), Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Terdapat dua rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu, *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan, sedangkan *Return On Equity* (ROE) adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Rasio Profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Tingkat profitabilitas rendah cenderung dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang buruk, sedangkan jika profitabilitas perusahaan tinggi maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan baik. Informasi mengenai laba atas perusahaan sangat bermanfaat bagi pihak eksternal,

khususnya investor sebagai bahan acuan dalam mengambil suatu keputusan investasi kedepannya. Sehingga perusahaan yang memperoleh laba yang kecil akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk mempertahankan kepercayaan para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

2.1.9 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan besarnya persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen. Kepemilikan manajemen dapat diukur dengan melihat jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajer yang disajikan dalam laporan komposisi pemegang saham perusahaan. Menurut Septriyuni (2021), Kepemilikan manajerial adalah suatu kondisi di mana manajer mengambil bagian dalam struktur modal perusahaan atau dengan kata lain manajer berperan ganda sebagai manajer sekaligus pemegang saham di perusahaan. Menurut Tatar (2021), Kepemilikan saham oleh manajer dapat menentukan kebijakan terhadap metode akuntansi yang diterapkan perusahaan. Sehingga dengan adanya kepemilikan pihak institusi, manajer akan mendapat tekanan untuk lebih hati-hati dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan.

Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dapat menyelaraskan perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya, Hal tersebut dapat mengatasi konflik kepentingan dan asimetri informasi apabila manajer juga bertindak sebagai pemegang saham (Antari, 2021). Manajemen laba sangat ditentukan oleh tujuan manajer perusahaan, karena motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran

manajemen laba yang berbeda pula. Adanya kepemilikan saham, manajer akan merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambilnya, demikian juga kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Dengan berkurangnya dorongan manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba, maka laba yang dilaporkan akan menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan yang benar.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional, profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, merujuk dari beberapa penelitian sebelumnya yaitu :

Muiz (2018) meneliti tentang “Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitiannya adalah manajemen laba. Sementara untuk variabel independen yang digunakan adalah perencanaan pajak, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perencanaan pajak, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Murwati (2018) meneliti tentang “Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa

Efek Indonesia Periode 2014-2016”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitiannya adalah manajemen laba. Sementara untuk variabel independen menggunakan kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Mamu (2018) meneliti tentang “Pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016”. Variabel dependen digunakan dalam penelitiannya adalah manajemen laba. Sementara untuk variabel independen menggunakan *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pratama (2019) meneliti tentang “Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”. Variabel dependen digunakan dalam penelitiannya adalah manajemen laba. Sementara untuk variabel independen menggunakan

leverage, profitabilitas, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Zakia (2019) meneliti tentang “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitiannya adalah manajemen laba. Sementara untuk variabel independen menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Arifiani (2019) meneliti tentang “Pengaruh Asimetri Informasi, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitiannya adalah manajemen laba. Sementara untuk

variabel independen menggunakan asimetri informasi, *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan manajerial. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa asimetri informasi, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ningsih (2019) meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitiannya adalah manajemen laba. Sementara untuk variabel independen menggunakan profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* dan perencanaan pajak. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Fikri (2019) meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitiannya adalah manajemen laba. Sementara untuk variabel independen menggunakan profitabilitas dan *leverage*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa profitabilitas

berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Putri (2019) meneliti tentang “Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Listing Di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitiannya adalah manajemen laba. Sementara untuk variabel independen menggunakan komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *leverage*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Anggraeni (2020) meneliti tentang “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Dewan Komisaris Independen dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitiannya adalah manajemen laba. Sementara untuk variabel independen menggunakan kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, dewan komisaris independen dan profitabilitas. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif

terhadap manajemen laba, dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Jumiyanti (2021) meneliti tentang “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitiannya adalah manajemen laba. Sementara untuk variabel independen menggunakan kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistic deskriptif. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Maajid (2021) meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Cunsumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitiannya adalah manajemen laba. Sementara untuk variabel independen menggunakan profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial berpengaruh positif

terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hapsari (2021) meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Akrua Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitiannya adalah manajemen laba. Sementara untuk variabel independen menggunakan profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Purwati (2021) meneliti tentang “Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitiannya adalah manajemen laba. Sementara untuk variabel independen menggunakan *corporate governance*, ukuran perusahaan dan *leverage*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan *corporate governance*, ukuran

perusahaan, *leverage* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ainur (2021) meneliti tentang “Pengaruh Beban Pajak, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitiannya adalah manajemen laba. Sementara untuk variabel independen menggunakan beban pajak tangguhan, kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *leverage*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Lindra (2022) meneliti tentang “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitiannya adalah manajemen laba. Sementara untuk variabel independen menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.